



DARI ISOLASI KE SOLIDARITAS: PERAN *PARENTAL SUPPORT GROUP* DALAM PENERIMAAN DIRI ORANG TUA ANAK DIFABEL

¹Tatum Tivani, ^{2*}Ferra Puspito Sari, ³Arya Fendha Ibnu Shina, ⁴Nailul Falah

¹Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

^{2,3,4}Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*ferra.sari@uin-suka.ac.id

Received: 05 May 2026

Revised: 06 June 2026

Accepted: 28 June 2026

Abstract

This study explores how parental support groups facilitate the acceptance process among parents of children with disabilities. A mixed-methods approach was employed, integrating quantitative comparison using the Wilcoxon Signed-Rank Test with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Data were collected through a self-acceptance questionnaire and in-depth interviews with five parents who had actively participated for at least six months, and limited observations during group meetings. The findings indicated a significant improvement in parental self-acceptance after joining the support group (Wilcoxon Signed-Rank Test, $p = .041$). Qualitative findings revealed that acceptance developed as a relational process characterized by reduced social isolation, emotional normalization, and an increased sense of belonging. The support group functioned as a collective safe haven that provided emotional security and as a secure base that fostered parents' identity transformation, enabling them to become more confident, proactive, and empowered. Parents also reconstructed their perceptions of themselves, their children, and family life. Nevertheless, acceptance remained dynamic and was continually challenged by social stigma, caregiving burden, and concerns about the future. These findings underscore the importance of developing community-based Islamic guidance and counseling grounded in the values of ta'awun, sabr, ikhtiar, and tawakkal to strengthen parental resilience and acceptance.

Keywords: *parental support group, parental acceptance, children with disabilities*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *parental support group* membentuk proses penerimaan orang tua terhadap anak difabel. Penelitian menggunakan pendekatan mix method dengan analisis komparasi menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* dan desain *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Data dikumpulkan menggunakan instrument dan wawancara mendalam terhadap 5 orang tua yang aktif mengikuti kelompok dukungan minimal enam



bulan, dilengkapi dengan observasi terbatas pada sesi pertemuan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada penerimaan orang tua sebelum dan sesudah tergabung dalam komunitas ($\text{sig}=0,041$). Di samping itu, penerimaan berkembang sebagai proses relasional yang ditandai oleh berkurangnya isolasi, normalisasi emosi, serta tumbuhnya rasa kebersamaan. Kelompok dukungan berfungsi sebagai safe haven kolektif yang memberikan keamanan emosional, sekaligus secure base yang mendorong transformasi identitas orang tua menjadi lebih percaya diri, aktif, dan berdaya. Selain itu, terjadi rekonstruksi cara pandang orang tua terhadap diri, anak, dan kehidupan keluarga. Namun, penerimaan bersifat dinamis dan rentan terhadap stigma sosial, kelelahan pengasuhan, serta kecemasan masa depan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan bimbingan konseling Islam berbasis komunitas dengan nilai ta'awun, sabr, ikhtiar, dan tawakkal bagi orang tua anak difabel.

Kata Kunci: *parental support group*, penerimaan orang tua, anak difabel.

Pendahuluan

Kelahiran atau diagnosis anak difabel merupakan peristiwa yang tidak hanya berdampak pada aspek praktis pengasuhan, tetapi juga mengguncang konstruksi psikologis, sosial, dan spiritual orang tua. Orang tua dihadapkan pada perubahan ekspektasi masa depan, redefinisi identitas keorangtuaan, serta tekanan sosial yang masih kuat dipengaruhi oleh norma perkembangan yang sempit dan stigma terhadap difabel. Dalam konteks masyarakat yang belum sepenuhnya inklusif, pengalaman ini sering kali memunculkan perasaan isolasi, ketidakpastian, dan kerentanan emosional yang kompleks (Gao & Drani, 2025; Goodley, 2025; Wong & Shorey, 2022). Oleh karena itu, proses penerimaan terhadap anak difabel tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan psikologis individual, melainkan sebagai proses yang berlangsung dalam konteks relasional dan sosial yang lebih luas.

Penerimaan orang tua umumnya dijelaskan melalui kerangka teori stres dan koping yang dikemukakan oleh Lazarus & Folkman (1984) di mana individu berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi yang menantang melalui strategi koping adaptif. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika emosional orang tua, namun cenderung menempatkan penerimaan sebagai capaian intrapersonal. Padahal, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerimaan terhadap anak difabel sering kali terbentuk melalui interaksi sosial, validasi emosional, serta proses berbagi pengalaman dengan individu lain yang memiliki pengalaman

serupa (Postma et al., 2024; Wong & Shorey, 2022). Dalam perspektif ini, penerimaan lebih tepat dipahami sebagai proses yang dinegosiasikan secara kolektif dalam ruang relasional.

Dukungan sosial menjadi salah satu faktor kunci dalam membantu orang tua menghadapi kompleksitas tersebut. Studi terkini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai *buffer* terhadap stres, tetapi juga berperan dalam membentuk kesejahteraan psikologis, kualitas hidup, serta ketahanan keluarga dalam jangka panjang (Lancaster et al., 2023; Postma et al., 2024). Lebih jauh, dukungan yang efektif bagi orang tua anak difabel bersifat multidimensional, meliputi dukungan emosional, informasional, praktis, serta penguatan identitas sebagai orang tua yang mampu memahami dan menghadapi dinamika disabilitas (Dodds & Walch, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan orang tua tidak hanya terkait dengan pengurangan tekanan, tetapi juga dengan pencarian makna dan keberdayaan dalam menjalankan peran pengasuhan.

Salah satu bentuk dukungan sosial yang berkembang dalam konteks ini adalah *parent-to-parent support* atau dukungan sebaya, khususnya dalam bentuk kelompok dukungan orang tua. Bukti empiris menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kelompok dukungan dapat menurunkan distress serta meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup orang tua (Lancaster et al., 2023). Studi kualitatif juga menegaskan bahwa dukungan sebaya memungkinkan orang tua memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka, sekaligus membangun rasa keterhubungan dengan individu lain yang menghadapi situasi serupa (Wong & Shorey, 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada luaran psikologis yang terukur, sementara mekanisme relasional yang mendasari perubahan tersebut belum sepenuhnya dipahami.

Kesenjangan ini menjadi semakin penting ketika mempertimbangkan konteks kelompok dukungan luring yang mengandalkan interaksi tatap muka. Kehadiran fisik dalam ruang bersama memungkinkan terjadinya resonansi emosional, ekspresi non-verbal, serta keterhubungan yang lebih mendalam dibandingkan interaksi daring.

Penelitian terbaru menegaskan bahwa pengalaman dukungan sosial perlu dipahami sebagai proses yang dialami dan dinegosiasikan, bukan sekadar variabel yang diukur (Gao & Drani, 2025). Dengan demikian, pertanyaan yang relevan bukan lagi sekadar apakah dukungan sosial efektif, tetapi bagaimana dukungan tersebut bekerja dalam pengalaman hidup orang tua.

Penelitian ini menggunakan *Attachment Theory* sebagai lensa analisis untuk memahami dinamika relasional tersebut. Teori yang dikembangkan oleh John Bowlby ini menekankan bahwa individu membutuhkan *safe haven* sebagai sumber keamanan emosional dan *secure base* sebagai pijakan untuk melakukan eksplorasi (Bowlby, 1982). Dalam konteks orang tua anak difabel, kebutuhan akan ruang relasional yang aman menjadi semakin penting, karena mereka menghadapi tekanan emosional dan sosial yang berkelanjutan. Dukungan kelompok dapat dipahami sebagai bentuk *secure base kolektif* yang memungkinkan orang tua meregulasi emosi sekaligus membangun keberdayaan dalam menjalankan peran pengasuhan.

Dalam perspektif bimbingan konseling Islam, dinamika ini tidak hanya dipahami sebagai proses psikologis, tetapi juga sebagai proses spiritual. Nilai-nilai seperti *ta'awun* (saling menolong), *sabr* (kesabaran), dan *tawakkal* (berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar) menjadi landasan dalam membangun makna terhadap pengalaman pengasuhan anak difabel. Anak tidak lagi dipandang semata sebagai sumber kesulitan, tetapi sebagai amanah yang mengandung dimensi spiritual dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, kelompok dukungan dapat berfungsi tidak hanya sebagai ruang psikososial, tetapi juga sebagai media bimbingan dan dakwah yang memperkuat dimensi kebermaknaan dalam pengalaman orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pengalaman keterlibatan dalam kelompok dukungan membentuk proses penerimaan orang tua terhadap anak difabel, khususnya dalam konteks relasional dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengeksplorasi pengalaman hidup orang tua yang mengikuti kelompok dukungan luring. Melalui

pendekatan ini, penelitian berupaya mereposisi penerimaan bukan sebagai capaian individual yang statis, tetapi sebagai proses dinamis yang dibentuk melalui interaksi relasional dan pemaknaan spiritual dalam konteks bimbingan konseling Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendekatan kuantitatif digunakan analisis komparasi dengan *Wilcoxon Test* untuk melihat perubahan penerimaan diri orang tua sebelum dan sesudah tergabung dalam komunitas. Sedangkan pendekatan kualitatif dengan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA berakar pada fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi, serta bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana individu memaknai pengalaman hidup yang signifikan (Smith, Flowers, & Larkin, 2022). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pengalaman subjektif orang tua dalam mengikuti *parental support group* secara luring serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk proses penerimaan terhadap anak difabel. IPA memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika makna, emosi, dan refleksi diri partisipan. Pendekatan ini juga mengakui proses *double hermeneutic*, yaitu partisipan berupaya memaknai pengalaman mereka, sementara peneliti berupaya menafsirkan pemaknaan tersebut. Dengan demikian, IPA sesuai untuk mengkaji proses penerimaan yang bersifat dinamis dan relasional.

Subjek dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: 1) Orang tua anak difabel (fisik, intelektual, atau *neurodevelopmental*); 2) telah mengikuti *parental support group* secara aktif minimal enam bulan; 3) bersedia mengikuti wawancara mendalam dan direkam. IPA menekankan kedalaman eksplorasi dibanding jumlah partisipan. Oleh karena itu, jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yang dianggap memadai untuk analisis idiografis sekaligus memungkinkan identifikasi pola lintas kasus (Smith et al., 2022). Variasi partisipan diupayakan mencakup perbedaan jenis kelamin orang tua, usia anak, serta jenis disabilitas untuk memperkaya perspektif pengalaman. Berdasarkan kriteria di atas diperoleh 5 subjek dengan inisial MM sebagai ibu dari anak *Cerebral Palsy*, SR ibu

dari anak *Down Syndrome*, DD ayah anak autisme, LX ayah anak *Down Syndrome*, dan FZ ibu anak difabel intelektual.

Data utama dikumpulkan menggunakan instrument dan wawancara mendalam. Instrumen dikembangkan berdasarkan *Attachment Theory* yang terdiri dari 12 item pertanyaan valid dan reliabel dengan nilai alpha cronbach sebesar 0,86. Wawancara mendalam dilaksanakan secara semi-terstruktur yang berlangsung selama kurang lebih 60-90 menit. Panduan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman awal menghadapi diagnosis atau kondisi anak, alasan bergabung dengan *parental support group*, pengalaman emosional selama mengikuti kelompok, momen yang dianggap bermakna dalam proses penerimaan, dan perubahan persepsi diri sebagai orang tua setelah bergabung. Wawancara dilakukan secara tatap muka di lokasi yang disepakati bersama untuk memastikan kenyamanan partisipan. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim. Sebagai pelengkap data, peneliti melakukan observasi non-partisipatif pada 2 sesi pertemuan kelompok. Observasi berfokus pada dinamika interaksi, ekspresi emosional, pola berbagi cerita, serta bentuk dukungan yang muncul dalam diskusi kelompok. Catatan lapangan dibuat segera setelah sesi berlangsung.

Analisis dilakukan mengikuti tahapan IPA sebagaimana dijelaskan oleh (Smith et al., 2022) 1) membaca dan membaca ulang, peneliti membaca transkrip secara berulang untuk memahami keseluruhan narasi partisipan; 2) *initial noting*, dilakukan pencatatan awal yang mencakup komentar deskriptif (isi pengalaman), linguistik (pilihan kata, metafora), dan konseptual (makna implisit); 3) pengembangan tema emergen, catatan awal disintesis menjadi tema-tema emergen yang merepresentasikan inti pengalaman partisipan; 4) pengelompokan tema superordinat, tema-tema emergen dikelompokkan menjadi tema superordinat yang mencerminkan pola makna lebih luas, 5) analisis lintas kasus, setelah analisis mendalam per kasus selesai, dilakukan identifikasi pola kesamaan dan perbedaan antar partisipan.

Validasi data dilakukan melalui *member checking* dengan melakukan konfirmasi kepada partisipan terkait ringkasan temuan awal untuk memastikan

kesesuaian interpretasi. Selain itu untuk mendukung keabsahan data, peneliti juga menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan data hasil wawancara dan observasi. Langkah-langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana partisipasi dalam *parental support group* membentuk proses penerimaan orang tua terhadap anak difabel. Berdasarkan analisis secara kuantitatif, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan skor penerimaan diri orang tua setelah bergabung di dalam komunitas (table 1). Selain itu, berdasarkan hasil Wilcoxon test memperlihatkan bahwa proses relasional dalam komunitas secara signifikan meningkatkan penerimaan diri orang tua.

Table 1 *Analisis Kuantitatif*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sebelum	31.40	5	1.949	.872
Sesudah	56.40	5	1.140	.510

<i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>				
Z=-2.041				
Asymp. Sig. (2-tailed)=0.041				

Selanjutnya, berdasarkan analisis secara kualitatif ditemukan bahwa penerimaan melainkan berkembang sebagai proses relasional yang dinamis. Proses ini berlangsung melalui validasi emosional, rekonstruksi makna, serta penguatan identitas orang tua dalam konteks interaksi kelompok. Dengan menggunakan *Attachment Theory* dari John Bowlby sebagai kerangka analisis, diskusi ini menyoroti bagaimana kelompok dukungan berfungsi sebagai *safe haven* dan *secure base* kolektif yang memfasilitasi transformasi tersebut. Temuan ini juga diperkaya dengan

perspektif nilai-nilai Islam seperti *ta'awun*, *sabr*, dan *tawakkal* yang muncul dalam dinamika kelompok.

Table 2 Hasil Penelitian Menggunakan Attachment Theory

Aspek	MM	SR	DD	LX	FZ
Penerimaan sebagai Proses Relasional	Tidak merasa sendiri	Emosi ternormalisasi	Harapan lebih adaptif	Keterhubungan sosial	Diterima kelompok
Safe Haven Kolektif	Aman dari stigma	Tempat kembali emosional	Bebas mengekspresikan emosi	Distress menurun	Rasa aman pulih
Secure Base & Transformasi Identitas	Identitas lebih positif	Partisipasi sosial meningkat	Peran ayah terdefinisi ulang	Lebih advokatif	Orientasi masa depan muncul
Rekonstruksi Internal Working Models	Dari rasa bersalah ke penerimaan	Anak dipandang lebih positif	Lebih reflektif dan empatik	Efikasi diri ayah meningkat	Hidup lebih bermakna
Penerimaan Dinamis dan Rentan	Naik turun	Dipengaruhi lingkungan sosial	Terganggu stres harian	Dipengaruhi kecemasan masa depan	Sedih masih muncul

1. Penerimaan sebagai Proses Relasional, Bukan Intrapersonal

Seiring keterlibatan dalam kelompok dukungan, subjek mulai mengalami perubahan dalam cara mereka memahami pengalaman yang dialami. Penerimaan tidak muncul sebagai hasil dari proses refleksi individual semata, tetapi melalui interaksi dengan orang tua lain yang memiliki pengalaman serupa. Proses berbagi pengalaman menjadi penting dalam membangun pemahaman baru terhadap kondisi anak.

“Sejak saya bergabung di komunitas ini saya merasa nggak sendiri mbak. Dulu saya merasa sendiri, hanya saya yang punya anak difabel, ternyata di kota ini banyak juga orang tua yang memiliki anak seperti anak saya ini.” (MM, A1)

MM merasa tidak sendiri, beliau menemukan orang tua senasib dalam komunitas ini. Hal ini juga dirasakan oleh SR, LX dan FZ yang merasa bergabungnya mereka dengan komunitas memudahkan dalam penerimaan kondisi anak. Sementara DD merasakan dukungan orang tua dalam komunitas itu mengubah ekspektasi normatif menjadi harapan yang lebih adaptif.

"Dulu saya menganggap anak saya tidak punya masa depan. Setelah sering bertemu dengan orang tua lain, saya jadi melihat setiap anak punya jalannya masing-masing" (DD, A1)

Pernyataan ini menegaskan bahwa pemahaman timbal balik menjadi fondasi penting dalam proses penerimaan. Ketika orang tua merasa dirinya diterima terlebih dahulu, mereka lebih mampu menerima kondisi anak secara lebih utuh. Dalam perspektif bimbingan konseling Islam, proses ini dapat dipahami sebagai terbentuknya relasi *ta'awun* dan empati yang memperkuat ketenangan batin serta penerimaan diri. Penerimaan bukanlah keputusan sesaat, melainkan proses relasional yang dibangun melalui rasa dimengerti, validasi emosional, teladan sosial, dan rekonstruksi makna dalam kelompok dukungan

Data ini menunjukkan bahwa penerimaan berkembang melalui mekanisme relasional yang melibatkan validasi pengalaman dan pembentukan makna secara kolektif. Hal ini memperluas kerangka stres dan coping klasik (Lazarus & Folkman, 1984), yang cenderung menempatkan penerimaan sebagai proses intrapersonal. Dalam penelitian ini, penerimaan lebih tepat dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya rekonstruksi makna. Temuan ini juga sejalan dengan perspektif *disability studies* yang menekankan bahwa pengalaman disabilitas selalu dinegosiasikan dalam konteks sosial (Goodley, 2025; Ryan & Runswick Cole, 2008). Temuan penelitian ini tidak menafikan fungsi protektif tersebut, tetapi memperluasnya. Penerimaan dalam pengalaman partisipan tidak hanya berkaitan dengan pengurangan stres, melainkan dengan perubahan cara mereka memaknai diri, anak, dan relasi sosial.

Sejalan dengan kajian disabilitas yang menekankan bahwa pengalaman keluarga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan norma tentang

“normalitas” (Goodley, 2025; Ryan & Runswick Cole, 2008) subjek penelitian menggambarkan bagaimana penerimaan berkembang melalui interaksi dengan orang tua lain yang berbagi pengalaman serupa. Dukungan kelompok menjadi ruang untuk menegosiasikan ulang makna disabilitas, memperluas definisi keberhasilan, dan merumuskan identitas sebagai orang tua yang berdaya. Dengan demikian, penerimaan muncul sebagai hasil dari proses dialogis dan kolektif, bukan sekadar resolusi emosional individual.

Temuan ini memperkaya literatur mutakhir mengenai dukungan sebaya. Tinjauan sistematis terbaru menunjukkan bahwa program dukungan orang tua-ke-orang tua berasosiasi dengan peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup (Lancaster et al., 2023; Postma et al., 2024). Namun, penelitian tersebut terutama menilai luaran psikologis terukur. Studi ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan mekanisme relasional yang mendasari perubahan tersebut, khususnya melalui pengalaman berbagi narasi dan validasi emosional.

2. Kelompok Dukungan sebagai *Safe Haven* Kolektif

Kelompok dukungan berfungsi sebagai *safe haven* kolektif, yaitu ruang aman yang memberikan perlindungan emosional bagi orang tua ketika menghadapi tekanan psikologis, stigma sosial, kelelahan pengasuhan, dan ketidakpastian masa depan anak. Dalam kelompok ini, orang tua memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan emosi tanpa takut dihakimi, didengar oleh individu yang memiliki pengalaman serupa, serta dipulihkan rasa amannya melalui hubungan yang suportif. Dengan demikian, kelompok dukungan tidak sekadar menjadi ruang bertukar informasi, tetapi menjadi tempat perlindungan emosional yang memulihkan daya tahan psikologis orang tua.

MM, SR dan FZ, ibu dari anak difabel merasakan hal yang sama bahwa komunitas menjadi tempat yang aman, yang penuh dengan kehangatan. Mereka bisa meluapkan segala yang mereka rasakan dan mendapatkan dukungan dari para orang tua.

"Kadang saya capek sekali dan merasa sendiri. Tapi setiap datang ke pertemuan, rasanya seperti pulang ke tempat yang mengerti keadaan saya. Di rumah saya sering kuat-kuat sendiri. Di kelompok ini saya boleh lemah dan tidak perlu pura-pura baik-baik saja. Saya senang karena kalau bicara soal anak saya, mereka benar-benar mendengarkan, bukan sekadar kasihan" (SR, A2).

"Kalau di rumah saya sering menangis sendiri. Di komunitas ini saya menangis, tapi ada yang memeluk dan menguatkan. Saya merasa beban saya berkurang. Saya pernah datang hanya untuk diam dan mendengarkan. Tapi itu saja sudah membuat hati saya lebih tenang. Di sini saya tidak merasa jadi ibu yang gagal. Saya merasa dipahami sebagai manusia yang sedang berjuang." (FZ, A2)

Komunitas yang terdiri dari orang tua yang memiliki anak difabel ini mayoritas diisi oleh ibu-ibu. Namun kenyataannya ayah juga memerlukan tempat aman untuk menurunkan distress psikologis dan meluapkan ekspresi emosi yang biasanya ditekan seperti yang dirasakan oleh LX dan DD.

"Waktu pertama datang, saya hanya diam. Tapi melihat orang lain bicara terbuka, saya merasa aman. Lama-lama saya juga berani cerita. Saya pikir pertemuan seperti ini hanya untuk ibu-ibu. Ternyata saya justru merasa diterima di sini. Setelah beberapa kali ikut, saya merasa punya tempat untuk kembali kalau pikiran sedang berat." (LX, A2)

"Sebagai ayah, saya sering dituntut kuat. Tapi di komunitas ini saya bisa jujur kalau saya lelah dan bingung. Ternyata ayah-ayah lain juga merasakan hal yang sama. Saya biasanya pendam sendiri. Tapi waktu dengar cerita ayah lain, saya merasa saya tidak sendirian menghadapi ini. Di sini saya bisa bicara sebagai ayah tanpa takut dianggap lemah." (DD, A2)

Tanggapan DD menunjukkan bahwa kelompok dukungan juga berfungsi penting bagi ayah, yang sering kali kurang mendapatkan ruang ekspresi emosional karena norma maskulinitas sosial. Dalam konteks ini, *safe haven* berarti ruang yang memungkinkan kerentanan diekspresikan secara aman. Dukungan semacam ini membantu menurunkan beban psikologis yang selama ini dipendam.

Data di atas menunjukkan bahwa kelompok dukungan berfungsi sebagai *safe haven* kolektif melalui tiga mekanisme utama. Pertama, kelompok menyediakan ruang bebas stigma di mana orang tua dapat hadir secara autentik tanpa rasa malu. Kedua, kelompok menghadirkan validasi emosional melalui pengalaman didengar, dipahami, dan diterima oleh sesama anggota. Ketiga, kelompok memulihkan energi psikologis sehingga orang tua mampu kembali menjalani peran pengasuhan. Dengan demikian, kelompok dukungan bukan sekadar komunitas sosial, tetapi

konteks relasional yang memfasilitasi keamanan emosional secara kolektif. Dalam perspektif bimbingan konseling Islam, fungsi ini memperlihatkan pentingnya ruang kebersamaan berbasis empati, ukhuwah, dan *ta'awun* dalam menguatkan orang tua anak difabel

Bowlby (1982) menekankan bahwa sistem kelekatan diaktifkan dalam situasi ancaman atau ketidakpastian, dan bahwa individu mencari *safe haven* untuk memperoleh regulasi emosi. Diagnosis atau pengalaman mengasuh anak difabel dapat dipahami sebagai konteks yang mengaktifasi sistem tersebut. Dalam temuan penelitian ini, pengalaman awal partisipan ditandai oleh isolasi, rasa malu, dan ketidakamanan relasional-indikasi kebutuhan akan tempat berlindung emosional yang belum terpenuhi.

Kelompok dukungan offline menyediakan konteks *safe haven* kolektif melalui kehadiran fisik, resonansi emosional, dan penerimaan tanpa penghakiman. Momen “mendengar cerita yang seperti cermin” serta tangis bersama mencerminkan proses regulasi emosi interpersonal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian kualitatif terbaru yang menegaskan bahwa dukungan sebaya memenuhi kebutuhan emosional dan identitas yang tidak selalu terpenuhi oleh dukungan profesional atau keluarga luas (Wong & Shorey, 2022). Dengan demikian, dukungan kelompok bukan hanya sumber informasi, tetapi ruang pemulihan rasa aman.

3. *Secure Base* dan Transformasi Identitas Orang Tua

Selain berfungsi sebagai *safe haven*, kelompok dukungan juga bertindak sebagai *secure base* yang memungkinkan eksplorasi dan tindakan baru. Setelah mengalami validasi dan rasa memiliki, partisipan melaporkan peningkatan keberanian untuk berinteraksi dengan sekolah, meminta akomodasi, dan mengadvokasi kebutuhan anak. Dalam kerangka Bowlby, rasa aman relasional memungkinkan individu bergerak dari posisi defensif menuju posisi eksploratif.

“Saya dulu pikir tugas saya hanya mencari nafkah. Setelah sering ikut pertemuan, saya merasa saya juga harus hadir penuh untuk perkembangan anak saya. Di komunitas itu saya melihat ayah lain juga belajar memahami anaknya. Dari situ saya malu kalau saya hanya menyerahkan semuanya kepada istri. Sekarang kalau anak saya tantrum, saya tidak

langsung marah atau pergi. Saya berusaha memahami dulu apa yang membuat dia tidak nyaman.” (DD, A3)

“Saya sekarang lebih berani bicara dengan guru dan tenaga kesehatan. Kalau dulu saya selalu menyerahkan ke istri. Dulu saya merasa tidak punya peran banyak karena anak lebih dekat dengan ibunya. Tapi setelah ikut kelompok, saya sadar ayah juga bisa menjadi tempat aman untuk anak. Saya mulai ikut mendampingi anak terapi. Awalnya canggung, tapi lama-lama saya merasa itu bagian dari tugas saya juga.” (LX, A3)

DD dan LX sebagai ayah dari anak difabel mulai melibatkan diri dan mengambil peran dalam pengasuhan anak setelah bergabung dalam komunitas. Mereka menyadari kehadiran ayah juga menjadi bagian terpenting bagi perkembangan anak. Dalam perspektif bimbingan konseling Islam, perubahan ini dapat dikaitkan dengan konsep amanah dalam keluarga, di mana tanggung jawab pengasuhan tidak hanya dibebankan kepada ibu, tetapi juga menjadi kewajiban moral ayah.

“Dulu saya merasa hanya ibu yang gagal karena anak saya tidak bisa seperti anak lain. Setelah ikut komunitas, saya sadar saya bukan gagal, saya hanya sedang menjalani jalan yang berbeda... Saya dulu sering takut membawa anak saya ke tempat umum karena khawatir orang melihat dengan aneh. Sekarang saya lebih berani, karena saya belajar dari ibu-ibu lain bahwa anak saya juga berhak hadir di mana saja. Setelah sering bertemu dengan orang tua lain, saya mulai berani bertanya ke terapis dan guru tentang apa yang dibutuhkan anak saya. Dulu saya hanya diam karena merasa tidak tahu apa-apa.” (MM, A3)

“Dulu saya sering menyembunyikan cerita tentang kondisi anak saya. Setelah ikut komunitas, saya bisa bicara lebih terbuka, bahkan kepada keluarga besar. Sekarang saya lebih percaya diri membawa anak saya ke mana-mana. Saya tidak lagi terlalu memikirkan pandangan orang. Saya belajar dari orang tua lain bahwa menerima anak bukan berarti pasrah tanpa usaha. Sekarang saya lebih aktif mencari kegiatan yang bisa membantu anak saya berkembang.” (SR, A3)

MM dan SR mendapatkan rasa aman ketika bergabung dalam komunitas. Rasa aman ini kemudian meningkatkan keberanian mereka dalam menghadapi ruang sosial. Identitas sebagai orang tua tidak lagi dibentuk oleh stigma eksternal, tetapi oleh keyakinan internal yang lebih kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian bahwa dukungan sebaya meningkatkan keberdayaan dan resiliensi orang tua (Lancaster et al., 2023).

“Dulu saya hanya menjalani hari demi hari dengan lelah. Sekarang saya merasa saya ibu yang kuat dan punya tujuan untuk mendampingi anak saya. Saya dulu merasa hidup saya berhenti sejak tahu kondisi anak saya. Setelah ikut komunitas, saya mulai punya harapan lagi. Sekarang saya tidak hanya memikirkan kekurangan anak saya. Saya mulai melihat apa yang bisa dia lakukan, meskipun kecil.” (FZ, A3)

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa dukungan sebaya dapat meningkatkan pemberdayaan orang tua (Shilling, Morris, Rogers, Logan, & Ukoumunne, 2013) dan memperkuat kemampuan navigasi sistem layanan (Dodds & Walch, 2022). Namun, studi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tersebut tidak muncul secara instan; ia dibangun melalui proses berbagi kerentanan dan solidaritas yang berulang. Secure base kolektif memungkinkan orang tua membangun kembali kepercayaan diri dan legitimasi perannya.

Kelompok dukungan berfungsi sebagai *secure base* kolektif yang memungkinkan orang tua melakukan transformasi identitas. Rasa aman yang diperoleh dalam kelompok menjadi pijakan untuk bertindak, mengadvokasi, dan memaknai ulang peran pengasuhan. Dalam konteks bimbingan konseling Islam, proses ini menunjukkan bahwa dukungan kelompok dapat menjadi ruang penguatan amanah, ikhtiar, dan keberdayaan keluarga dalam mendampingi anak difabel

4. Rekonstruksi Internal Working Models

Kelompok dukungan berperan dalam mengubah cara orang tua memandang diri, anak, dan lingkungan sosial. Dalam teori kelekatan Bowlby, perubahan ini dapat dipahami sebagai rekonstruksi *internal working models*, yaitu representasi mental tentang “siapa saya”, “bagaimana orang lain memperlakukan saya”, dan “apakah relasi sosial dapat menjadi tempat yang aman”. Sebelum mengikuti kelompok dukungan, sebagian orang tua memandang diri sebagai orang tua yang gagal, anak sebagai sumber masalah, dan lingkungan sosial sebagai ruang yang penuh penilaian. Setelah mengalami relasi yang konsisten, empatik, dan suportif dalam kelompok, model internal tersebut mulai berubah menjadi lebih aman, positif, dan adaptif.

“Saya dulu merasa orang lain pasti menilai keluarga saya buruk ketika anak saya tantrum. Setelah sering ikut komunitas, saya mulai paham bahwa tidak semua pandangan orang harus saya takuti. Saya dulu cepat marah karena merasa anak saya tidak mau mendengar. Sekarang saya lebih sering bertanya dalam hati, mungkin dia sedang kesulitan menyampaikan sesuatu.” (DD, A4)

"Saya dulu merasa saya tidak banyak berguna dalam pengasuhan karena anak lebih dekat dengan ibunya. Setelah bertemu ayah lain, saya sadar saya juga bisa punya peran. Sebelumnya kalau ada urusan sekolah atau terapi, saya mundur karena merasa tidak paham. Sekarang saya mulai percaya bahwa saya bisa belajar. Saya dulu melihat diri saya sebagai ayah yang kurang mampu. Sekarang saya merasa saya tetap bisa menjadi tempat aman untuk anak saya." (LX, A4)

"Dulu saya melihat hidup saya seperti berhenti sejak tahu kondisi anak saya. Sekarang saya mulai melihat bahwa hidup kami tetap berjalan, hanya jalannya berbeda. Saya dulu merasa anak saya hanya akan menjadi beban. Sekarang saya mulai melihat bahwa dia juga membawa kebahagiaan, meskipun dengan cara yang sederhana. Saya sadar saya bukan ibu yang paling malang tapi ibu yang sedang belajar kuat." (FZ, A4)

"Dulu saya selalu menyalahkan diri sendiri. Saya berpikir mungkin ada yang salah dari saya sehingga anak saya seperti ini. Setelah sering mendengar cerita ibu-ibu lain, saya mulai sadar bahwa saya bukan penyebab semua ini. Saya dulu merasa tidak pantas disebut ibu yang baik karena anak saya belum bisa mandiri. Tapi di kelompok ini saya belajar bahwa menjadi ibu yang baik bukan berarti punya anak yang sama seperti anak lain. Sekarang saya melihat anak saya bukan sebagai kekurangan dalam hidup saya. Dia tetap anak saya, dan saya belajar mengenali kemampuannya pelan-pelan." (MM, A4)

"Awalnya saya berpikir masa depan anak saya gelap. Saya takut dia tidak akan bisa apa-apa. Tapi setelah melihat anak-anak lain di kelompok, saya mulai percaya setiap anak punya waktunya sendiri. Saya belajar dari kelompok bahwa anak saya bukan anak yang gagal berkembang. Dia berkembang dengan caranya sendiri." (SR, A4)

Secara keseluruhan, kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa rekonstruksi *internal working models* berlangsung pada tiga lapis utama. Pertama, terjadi perubahan cara orang tua memandang diri. MM, LX, dan FZ menunjukkan pergeseran dari rasa gagal, tidak mampu, dan paling malang menuju pandangan diri yang lebih positif. Kelompok dukungan membantu orang tua menyadari bahwa pengalaman memiliki anak difabel bukan bukti kegagalan pribadi, melainkan bagian dari perjalanan pengasuhan yang membutuhkan dukungan, pengetahuan, dan keberanian.

Kedua, terjadi perubahan cara orang tua memandang anak. SR, DD, dan FZ memperlihatkan bahwa anak tidak lagi semata-mata dipahami melalui kekurangan atau perilaku yang dianggap sulit. Anak mulai dilihat sebagai individu dengan kebutuhan, potensi, dan cara perkembangan yang khas. Perubahan ini penting karena cara orang tua memaknai anak akan memengaruhi cara mereka merespons anak dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, terjadi perubahan cara orang tua memandang lingkungan sosial. DD dan LX menunjukkan bahwa kelompok dukungan membantu mengurangi persepsi bahwa dunia luar selalu menghakimi atau tidak dapat dipercaya. Pengalaman diterima dalam kelompok memberi mereka dasar untuk membangun kepercayaan yang lebih seimbang terhadap relasi sosial.

Dengan demikian, kelompok dukungan berfungsi sebagai ruang relasional yang memungkinkan terjadinya pembaruan representasi mental tentang diri, anak, dan orang lain. Dalam kerangka teori kelekatan, proses ini menunjukkan bahwa *internal working models* tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah melalui pengalaman relasional yang aman, konsisten, dan suportif. Perubahan naratif ini mencerminkan rekonstruksi model internal tentang diri dan relasi. Literatur kualitatif terbaru menekankan pentingnya rekonstruksi makna dalam pengalaman dukungan sosial (Gao & Drani, 2025). Dalam konteks bimbingan konseling Islam, perubahan tersebut diperkuat oleh pemaknaan spiritual tentang amanah, sabar, ikhtiar, dan harapan.

5. Penerimaan sebagai Proses Dinamis dan Rentan

Penerimaan orang tua terhadap anak difabel tidak berlangsung secara lurus, stabil, atau selesai pada satu titik tertentu. Penerimaan lebih tepat dipahami sebagai proses yang bergerak naik-turun mengikuti pengalaman harian orang tua. Pada satu waktu, orang tua dapat merasa kuat, ikhlas, dan mampu menjalani peran pengasuhan. Namun, pada waktu lain, rasa sedih, kecewa, lelah, atau malu dapat muncul kembali ketika berhadapan dengan stigma sosial, perbandingan perkembangan anak, tekanan keluarga, atau kelelahan pengasuhan.

"Ada masa saya merasa sudah ikhlas dan tenang. Tapi kalau lihat anak seusianya sudah bisa jalan sendiri, kadang hati saya jatuh lagi. Saat anak hasil terapinya terasa lambat sekali, saya kembali bertanya-tanya, kenapa perjalanan kami seberat ini... Kalau habis ikut pertemuan kelompok, saya biasanya lebih semangat. Tapi kalau beberapa minggu tidak bertemu, saya merasa mudah lelah lagi secara batin." (MM, A5)

"Kadang saya sudah kuat, tapi kalau ada orang bertanya dengan nada kasihan, saya bisa sedih lagi dan merasa belum selesai menerima semuanya. Apalagi ketika di luar ada orang menatap lama atau berbisik-bisik, saya merasa hati saya mundur lagi. Ya begitulah mbak yang saya rasakan." (SR, A5)

"Kadang saya merasa sudah bisa menerima. Tapi kalau saya lelah kerja lalu anak sedang sulit diatur, saya bisa kembali marah dan setelah itu menyesal." (DD, A5)

"Saya kadang merasa sudah menerima, tapi kalau memikirkan masa depan anak, siapa yang akan menjaga dia nanti, saya jadi takut lagi. Saat ekonomi sedang sulit, saya lebih mudah putus asa. Bukan karena tidak sayang anak, tapi karena saya takut tidak mampu memberi yang terbaik." (LX, A5)

"Saya merasa lebih tenang setelah ikut komunitas, tapi tetap ada hari-hari ketika saya menangis sendiri dan bertanya kenapa hidup saya seperti ini. Kadang saya sudah bisa menerima anak saya. Tapi kalau melihat dia kesulitan memahami hal sederhana, hati saya sakit lagi." (FZ, A5)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan tidak bersifat final. MM menyatakan bahwa meskipun sudah tenang, melihat anak seusia berjalan sendiri membuat hatinya jatuh kembali. SR mengungkapkan bahwa komentar kasihan atau tatapan orang lain dapat membuatnya merasa "mundur lagi". DD menyebut bahwa kelelahan kerja dan perilaku anak dapat memicu kemarahan yang diikuti penyesalan. LX menunjukkan kecemasan masa depan dan tekanan ekonomi sebagai faktor yang melemahkan penerimaan. FZ menjelaskan bahwa meskipun lebih tenang setelah bergabung, tetap ada hari-hari ketika ia menangis sendiri dan mempertanyakan hidupnya. Hal ini menegaskan bahwa penerimaan bersifat fluktuatif. Orang tua dapat mengalami kemajuan dan kemunduran secara bergantian. Karena itu, dukungan komunitas dibutuhkan secara berkelanjutan, bukan hanya pada fase awal diagnosis.

Pandangan ini sejalan dengan perspektif *disability studies* yang melihat pengalaman keluarga sebagai proses yang terus dinegosiasikan dalam konteks sosial yang berubah (Goodley, 2025). Penerimaan tidak statis, ia bergantung pada kondisi relasional dan struktural yang mengelilinginya. Dengan demikian, penerimaan sebagai proses dinamis dan rentan menunjukkan bahwa dukungan bagi orang tua anak difabel tidak cukup diberikan sekali atau hanya pada fase awal diagnosis. Dukungan perlu berlangsung terus-menerus, karena tantangan pengasuhan, stigma sosial, dan kecemasan masa depan juga terus hadir dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks bimbingan konseling Islam, proses ini menegaskan pentingnya pendampingan berbasis *sabr*, *ta'awun*, *muhasabah*,

ikhtiar, dan *tawakkal* yang tidak menghakimi, tetapi menguatkan orang tua dalam perjalanan panjang penerimaan

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan bimbingan dan konseling, khususnya dalam layanan bagi keluarga yang memiliki anak difabel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerimaan orang tua bukan sekadar hasil refleksi intrapersonal, tetapi merupakan proses relasional yang berkembang melalui pengalaman diterima, divalidasi, dan didukung dalam kelompok sebaya. Hal ini memperluas pendekatan bimbingan dan konseling yang selama ini lebih menitikberatkan pada perubahan individu, dengan menekankan pentingnya menciptakan ruang relasional yang aman sebagai media perubahan psikologis. Melalui perspektif *Attachment Theory*, kelompok dukungan terbukti berfungsi sebagai *safe haven* yang memberikan keamanan emosional sekaligus *secure base* yang mendorong keberanian orang tua untuk menjalankan peran pengasuhan, mengadvokasi kebutuhan anak, serta membangun kembali identitas diri yang lebih positif. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *sabr* (kesabaran), *ikhtiar* (usaha), dan *tawakkal* (berserah diri kepada Allah) memperkaya praktik bimbingan dan konseling Islam dengan menawarkan model pendampingan berbasis komunitas yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan makna hidup, resiliensi, dan keberdayaan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan konseptual dan empiris bagi pengembangan program konseling kelompok yang lebih holistik, berkelanjutan, dan kontekstual dalam mendampingi orang tua anak difabel.

Penutup

Parental support group berfungsi sebagai ruang relasional yang menghadirkan *safe haven*, yaitu tempat berlindung yang aman bagi orang tua untuk mengekspresikan pengalaman, emosi, dan kerentanan tanpa rasa takut akan penilaian. Dalam ruang ini, individu memperoleh validasi emosional dan rasa diterima yang memungkinkan berkurangnya beban psikologis yang selama ini dialami secara individual. Melalui

interaksi yang berulang, terbentuk rasa keterhubungan dan solidaritas antarsesama orang tua yang menghadapi situasi serupa. Proses ini tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membuka ruang refleksi diri yang mendorong orang tua untuk memahami kembali pengalaman mereka secara lebih adaptif dan bermakna.

Lebih lanjut, kelompok dukungan ini juga berfungsi sebagai *secure base* yang memberikan pijakan psikologis bagi orang tua untuk bergerak maju dalam menjalankan peran pengasuhan. Rasa aman yang terbentuk dalam kelompok memberdayakan orang tua untuk menafsirkan kembali peran mereka bukan sekadar sebagai respons terhadap kondisi anak, tetapi sebagai bentuk amanah yang memiliki dimensi spiritual. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kebersamaan (*ta'awun*), kesabaran, dan tawakkal menjadi landasan dalam membangun ketahanan dan keberdayaan orang tua. Dengan demikian, kelompok dukungan tidak hanya berperan sebagai mekanisme koping, tetapi sebagai konteks relasional yang memperkuat proses penerimaan secara berkelanjutan melalui integrasi aspek emosional, sosial, dan spiritual.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan terbatas pada lima orang tua yang aktif mengikuti *parental support group*, sehingga temuan belum mewakili pengalaman seluruh orang tua anak difabel. Kedua, data diperoleh melalui skala, wawancara dan observasi terbatas, sehingga dinamika kelompok belum tergambar secara menyeluruh. Ketiga, desain penelitian bersifat *cross-sectional*, sehingga belum menangkap perubahan penerimaan orang tua dalam jangka panjang. Keempat, penggunaan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) memungkinkan adanya subjektivitas dalam proses interpretasi data. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam serta menggunakan desain longitudinal atau *mixed methods*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh partisipan yang telah bersedia berbagi pengalaman dan cerita secara terbuka dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pengelola *parental support group* yang telah memberikan akses dan dukungan selama proses pengumpulan data.

Daftar Pustaka

- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss* (2nd ed.). Basic Books.
- Dodds, R. L., & Walch, T. J. (2022). The glue that keeps everybody together : Peer support in mothers of young children with special health care needs. *Child Care Health Development*, 48(5), 772–780. <https://doi.org/10.1111/cch.12986>
- Gao, X., & Drani, S. (2025). Social Support Experiences in Parents of Children With ASD : A Qualitative Systematic Review. *Sage*, (June), 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440251336174>
- Goodley, D. (2025). *Disability Studies: An Interdisciplinary Introduction* (3rd ed.). 55 City Road: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781036232689>
- Lancaster, K., Bhohti, A., Janson, A., Harding, K., Kern, M. L., & Taylor, R. (2023). Effectiveness of peer support programmes for improving well- being and quality of life in parents / carers of children with disability or chronic illness : A systematic review. *Child Care Health Development*, 49(September 2022), 485–496. <https://doi.org/10.1111/cch.13063>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Postma, A., Ketelaar, M., Nispen, J. Van, Downs, Z., Rappard, D. Van, Jongmans, M., & Zinkstok, J. (2024). Exploring individual parent-to-parent support interventions for parents caring for children with brain-based developmental disabilities : A scoping review. *Child: Care, Health and Development*, 50(3), 1–18. <https://doi.org/10.1111/cch.13255>
- Ryan, S., & Runswick Cole, K. (2008). Repositioning mothers: mothers, disabled children and disability studies. *Disability & Society*, 23(3), 199–210. <https://doi.org/10.1080/09687590801953937>
- Shilling, V. A. L., Morris, C., Rogers, M., Logan, S., & Ukoumunne, J. O. T. O. (2013). Peer support for parents of children with chronic disabling conditions : a systematic review of quantitative and qualitative studies. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 55(7), 602–609. <https://doi.org/10.1111/dmcn.12091>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative phenomenological analysis : theory, method and research*. Thousand Oaks: SAGE Publications Ltd.
- Wong, T. S. M., & Shorey, S. (2022). Experiences of peer support among parents of children with neurodevelopmental disorders: A qualitative systematic review.

Journal of Pediatric Nursing, 67, e92–e99.
<https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.09.004>

Profil Singkat

Tatum Tivani lahir di Kediri, 5 Maret 1991. Tatum menempuh pendidikan jenjang sarjana dan magister di Universitas Negeri Surabaya Prodi Pendidikan Luar Biasa. Saat ini Tatum mengabdikan diri menjadi dosen Prodi Kesejahteraan Sosial di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta setelah terlibat aktif sebelumnya pada sekolah-sekolah penyelenggara inklusif. Selain itu Tatum juga saat ini aktif dalam *Center of Student with Special Needs* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tatum dapat dihubungi melalui tatum.tivani@uinjkt.ac.id.

Ferra Puspito Sari lahir di Madiun, 15 Februari 1991. Menempuh pendidikan jenjang sarjana dan magister pada prodi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya. Saat ini menjadi dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Sunan Kalijaga. Terlibat aktif di Pusat Layanan Difabel dan menekuni riset di bidang konseling disabilitas dan pendidikan inklusi. Dapat dihubungi melalui email ferra.sari@uin-suka.ac.id.

Arya Fendha Ibnu Shina. lahir di Magelang, 28 Juni 1990. Dia menempuh pendidikan jenjang sarjana di Statistika Universitas Diponegoro dan magister di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Saat ini menjadi dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Sunan Kalijaga. Dia berfokus pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif pada isu psikologi dan sosial. Selain itu dia terlibat dalam *Center for The Study of Islam and Social Transformation (CISForm)* dan Pusat Studi Wanita (PSW). Dapat dihubungi melalui email arya.shina@uin-suka.ac.id.

Nailul Falah, S.Ag., M.Si, dosen prodi Bimbingan dan Konseling Islam lahir di Gresik 01 oktober 1972, pendidikan S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Sunan Kalijaga dan S2 Psikologi UGM, email nailul.falah@uin-suka.ac.id.